



PSYCHOLOGICAL WELL-BEING SEBAGAI FAKTOR PENDUKUNG REHABILITASI TAHANAN NARKOTIKA DI LAPAS BADAN NARKOTIKA NASIONAL (BNN) SUMATERA SELATAN

Sindy Aulya Maharani^{1*}, Shal Sabil Lamanda², Henny Yusalia³

¹²³Universitas Islam Negeri Raden Fatah

*Penulis Korespondensi: eciwwa@gmail.com, Shalsabilalamanda244@gmail.com,
hennyusalia_uin@radenfatah.ac.id

Abstract. *Drug abuse not only impacts physical health but also affects an individual's psychological health. Therefore, successful rehabilitation is determined not only by recovery from substance dependence but also by the psychological well-being of the rehabilitation participants. This study aims to describe the role of psychological well-being as a supporting factor in the rehabilitation of drug inmates at the National Narcotics Agency (BNN) South Sumatra Prison. The research method used was a descriptive qualitative approach with data collection techniques through observation, interviews, and documentation during the rehabilitation program. The results indicate that psychological well-being plays a role in increasing motivation to recover, helping inmates accept themselves, build more positive social relationships, and foster hope and purpose in life after undergoing rehabilitation. Various development programs, such as counseling, religious activities, and skills training, also support the improvement of psychological well-being of rehabilitation participants. Good psychological well-being helps individuals cope with stress during the recovery process and strengthens their readiness to return to optimal functioning in society. These findings indicate that psychological well-being is an important aspect that needs to be considered in the implementation of drug rehabilitation because it can support successful recovery and reduce the risk of relapse.*

Keywords: *psychological well-being, drug rehabilitation, drug prisoners, mental health.*

Abstrak. Penyalahgunaan narkoba tidak hanya berdampak pada kondisi fisik, tetapi juga memengaruhi kesehatan psikologis individu. Oleh karena itu, keberhasilan rehabilitasi tidak hanya ditentukan oleh pemulihan dari ketergantungan zat, tetapi juga oleh kondisi psychological well-being yang dimiliki peserta rehabilitasi. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran psychological well-being sebagai faktor pendukung rehabilitasi tahanan narkoba di Lapas Badan Narkotika Nasional (BNN) Sumatera Selatan. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi selama pelaksanaan program rehabilitasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa psychological well-being berperan dalam meningkatkan motivasi untuk pulih, membantu tahanan menerima diri, membangun hubungan sosial yang lebih positif, serta menumbuhkan harapan dan tujuan hidup setelah menjalani masa rehabilitasi. Berbagai program pembinaan, seperti konseling, kegiatan keagamaan, dan pelatihan keterampilan, turut mendukung peningkatan psychological well-being peserta rehabilitasi. Kondisi psychological well-being yang baik membantu individu menghadapi tekanan selama proses pemulihan dan memperkuat kesiapan untuk kembali berfungsi secara optimal di masyarakat. Temuan ini menunjukkan bahwa psychological well-being merupakan aspek penting yang perlu diperhatikan dalam penyelenggaraan rehabilitasi narkoba karena dapat mendukung keberhasilan pemulihan serta mengurangi risiko terjadinya kekambuhan.

Kata kunci: *psychological well-being, rehabilitasi narkoba, tahanan narkoba, kesehatan mental.*

1. LATAR BELAKANG

Penyalahgunaan narkotika masih menjadi salah satu permasalahan kesehatan masyarakat yang berdampak luas terhadap berbagai aspek kehidupan individu. Selain menyebabkan gangguan kesehatan fisik, penyalahgunaan narkotika juga berkontribusi terhadap munculnya berbagai permasalahan psikologis seperti kecemasan, depresi, rendahnya harga diri, kesulitan dalam menjalin hubungan sosial, serta hilangnya tujuan hidup. Kondisi tersebut sering kali menjadi hambatan dalam proses pemulihan dan meningkatkan risiko terjadinya kekambuhan (relapse). Oleh karena itu, rehabilitasi penyalahguna narkotika tidak hanya berfokus pada penghentian penggunaan zat, tetapi juga pada penguatan kondisi psikologis individu agar mampu menjalani kehidupan yang lebih adaptif dan bermakna. Dukungan psikologis yang memadai menjadi salah satu faktor penting dalam menentukan keberhasilan rehabilitasi dan keberlanjutan proses pemulihan.

Salah satu konsep yang banyak digunakan untuk menjelaskan kondisi psikologis positif individu adalah *psychological well-being* atau kesejahteraan psikologis. Ryff (1989) mengemukakan bahwa *psychological well-being* merupakan kondisi optimal yang ditandai oleh enam dimensi utama, yaitu *self-acceptance* (penerimaan diri), *positive relations with others* (hubungan positif dengan orang lain), *autonomy* (kemandirian), *environmental mastery* (penguasaan lingkungan), *purpose in life* (tujuan hidup), dan *personal growth* (pertumbuhan pribadi). Individu yang memiliki tingkat *psychological well-being* yang tinggi cenderung mampu mengembangkan potensi diri, mengatasi tekanan hidup secara efektif, serta memiliki arah dan makna hidup yang jelas. Konsep ini kemudian menjadi salah satu landasan penting dalam kajian psikologi positif dan kesehatan mental.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa *psychological well-being* berhubungan dengan kemampuan individu dalam menghadapi stres, meningkatkan kualitas hidup, serta mendukung proses adaptasi terhadap berbagai kondisi yang menantang. Ryff dan Singer (1996) menjelaskan bahwa kesejahteraan psikologis tidak hanya berkaitan dengan kebahagiaan, tetapi juga mencerminkan keberfungsian psikologis yang positif. Penelitian lanjutan juga menunjukkan bahwa individu dengan tingkat *psychological well-being* yang baik memiliki kemampuan yang lebih tinggi dalam mengelola emosi, membangun

hubungan sosial yang sehat, serta mempertahankan motivasi untuk mencapai tujuan hidupnya.

Psychological well-being dipandang sebagai faktor protektif yang dapat membantu individu mempertahankan komitmen pemulihan dan mengurangi kemungkinan terjadinya kekambuhan. Program rehabilitasi yang melibatkan konseling, pembinaan spiritual, pengembangan keterampilan, serta dukungan sosial diketahui mampu meningkatkan aspek-aspek kesejahteraan psikologis peserta rehabilitasi. Individu yang memiliki penerimaan diri yang baik, tujuan hidup yang jelas, serta hubungan sosial yang positif cenderung lebih mampu menjalani proses rehabilitasi secara optimal dibandingkan individu yang memiliki kesejahteraan psikologis rendah.

Meskipun penelitian mengenai *psychological well-being* telah berkembang pesat, sebagian besar penelitian masih berfokus pada populasi umum, mahasiswa, pekerja, maupun kelompok klinis tertentu. Penelitian yang secara khusus mengkaji peran *psychological well-being* dalam mendukung rehabilitasi tahanan narkoba di lingkungan lembaga pemasyarakatan masih relatif terbatas. Padahal, tahanan narkoba menghadapi tantangan psikologis yang lebih kompleks akibat kehilangan kebebasan, stigma sosial, serta tuntutan untuk beradaptasi dengan lingkungan pemasyarakatan. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan penelitian (*research gap*) yang perlu dikaji lebih lanjut, khususnya pada konteks rehabilitasi yang dilaksanakan di Lapas Badan Narkotika Nasional (BNN) Sumatera Selatan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran *psychological well-being* sebagai faktor pendukung rehabilitasi tahanan narkoba di Lapas Badan Narkotika Nasional (BNN) Sumatera Selatan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan kajian psikologi kesehatan dan rehabilitasi narkoba, serta menjadi bahan pertimbangan bagi penyelenggara program rehabilitasi dalam mengoptimalkan aspek psikologis peserta rehabilitasi.

2. KAJIAN TEORITIS

Psychological well-being (kesejahteraan psikologis) merupakan salah satu konsep utama dalam psikologi positif yang menjelaskan kondisi individu yang mampu berfungsi secara optimal, mengembangkan potensi diri, serta menjalani kehidupan yang bermakna. Konsep ini dikembangkan oleh Ryff (1989) sebagai kritik terhadap pandangan kesejahteraan yang hanya menekankan pada kebahagiaan dan kepuasan hidup. Menurut

Ryff (1989), *psychological well-being* terdiri atas enam dimensi utama, yaitu *self-acceptance* (penerimaan diri), *positive relations with others* (hubungan positif dengan orang lain), *autonomy* (kemandirian), *environmental mastery* (penguasaan lingkungan), *purpose in life* (tujuan hidup), dan *personal growth* (pertumbuhan pribadi). Keenam dimensi tersebut menggambarkan kemampuan individu dalam menerima dirinya secara positif, menjalin hubungan sosial yang sehat, menentukan keputusan secara mandiri, mengelola lingkungan secara efektif, memiliki tujuan hidup yang jelas, serta terus mengembangkan potensi dirinya. Ryff dan Keyes (1995) menegaskan bahwa *psychological well-being* merupakan indikator penting dari kesehatan mental positif karena mencerminkan keberfungsian psikologis individu secara menyeluruh.

Dalam konteks kesehatan mental, *psychological well-being* berperan penting dalam membantu individu menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Individu yang memiliki tingkat *psychological well-being* yang tinggi cenderung lebih mampu mengelola stres, memiliki hubungan sosial yang lebih baik, serta menunjukkan kemampuan adaptasi yang lebih efektif dibandingkan individu dengan tingkat *psychological well-being* yang rendah (Ryff & Singer, 1996). *Psychological well-being* juga berkaitan dengan meningkatnya ketahanan psikologis (*psychological resilience*), kualitas hidup, dan kemampuan individu dalam mempertahankan kesehatan mental yang positif (Ryff, 2014). Oleh karena itu, *psychological well-being* menjadi salah satu aspek yang penting untuk diperhatikan dalam berbagai upaya pemulihan, termasuk rehabilitasi penyalahguna narkotika.

Rehabilitasi narkotika merupakan serangkaian upaya yang bertujuan untuk memulihkan kondisi fisik, psikologis, dan sosial individu yang mengalami ketergantungan narkotika agar dapat kembali menjalankan fungsi sosialnya secara optimal. Proses rehabilitasi tidak hanya berfokus pada penghentian penggunaan zat adiktif, tetapi juga pada perubahan perilaku, peningkatan kemampuan adaptasi, serta penguatan kondisi psikologis individu. Tahanan narkotika yang menjalani rehabilitasi sering menghadapi berbagai permasalahan psikologis, seperti rasa bersalah, kehilangan kepercayaan diri, kecemasan terhadap masa depan, stigma sosial, serta kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan masyarakat. Kondisi tersebut dapat menjadi hambatan dalam proses pemulihan apabila tidak didukung oleh kondisi psikologis yang baik.

Psychological well-being dipandang sebagai salah satu faktor yang dapat mendukung keberhasilan pemulihan. Individu yang mampu menerima dirinya, memiliki tujuan hidup yang jelas, serta mampu menjalin hubungan sosial yang positif cenderung memiliki motivasi yang lebih kuat untuk mempertahankan proses pemulihan dan menghindari perilaku penyalahgunaan narkoba kembali. Program rehabilitasi yang mencakup konseling psikologis, terapi kelompok, pembinaan spiritual, serta pelatihan keterampilan diketahui dapat membantu meningkatkan berbagai aspek *psychological well-being* peserta rehabilitasi. Melalui kegiatan tersebut, individu didorong untuk membangun kembali kepercayaan diri, menemukan makna hidup, meningkatkan kemampuan mengelola masalah, serta mengembangkan harapan yang positif terhadap masa depannya.

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan adanya hubungan antara *psychological well-being* dan keberhasilan proses pemulihan. Ryff dan Singer (1996) menemukan bahwa individu dengan tingkat *psychological well-being* yang tinggi memiliki kemampuan yang lebih baik dalam menghadapi tekanan hidup dan mempertahankan kesehatan mental yang positif. Penelitian Ryff (2014) juga menunjukkan bahwa *psychological well-being* berkontribusi terhadap peningkatan kemampuan adaptasi, ketahanan psikologis, dan kualitas hidup individu. Selain itu, Van Dierendonck et al. (2008) mengonfirmasi bahwa model enam dimensi *psychological well-being* yang dikembangkan oleh Ryff memiliki validitas yang baik dalam menjelaskan kondisi kesejahteraan psikologis pada berbagai kelompok individu. Meskipun demikian, penelitian yang secara khusus mengkaji peran *psychological well-being* sebagai faktor pendukung rehabilitasi tahanan narkoba di lingkungan lembaga pemasyarakatan masih relatif terbatas, khususnya pada konteks rehabilitasi yang dilaksanakan di Lapas Badan Narkotika Nasional (BNN) Sumatera Selatan.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk memahami dan menggambarkan secara mendalam peran *psychological well-being* sebagai faktor pendukung rehabilitasi tahanan narkoba di Lapas Badan Narkotika Nasional (BNN) Sumatera Selatan. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemahaman terhadap pengalaman, persepsi, serta makna yang diberikan

oleh individu terkait kondisi kesejahteraan psikologis selama menjalani proses rehabilitasi. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai bagaimana aspek-aspek *psychological well-being* berkontribusi dalam mendukung proses pemulihan tahanan narkotika.

Penelitian dilaksanakan di Lapas Badan Narkotika Nasional (BNN) Sumatera Selatan. Informan penelitian dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan informan berdasarkan kriteria tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian. Informan terdiri atas peserta rehabilitasi narkotika yang sedang menjalani program rehabilitasi, konselor adiksi, serta petugas rehabilitasi yang terlibat dalam pelaksanaan program. Pemilihan informan dilakukan dengan mempertimbangkan kemampuan mereka dalam memberikan informasi yang relevan mengenai pelaksanaan rehabilitasi dan kondisi *psychological well-being* selama proses pemulihan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk memperoleh gambaran mengenai aktivitas rehabilitasi, interaksi sosial peserta rehabilitasi, serta kondisi lingkungan rehabilitasi. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur agar peneliti dapat menggali informasi secara mendalam mengenai pengalaman, perasaan, motivasi, serta perubahan psikologis yang dialami peserta rehabilitasi. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian melalui berbagai dokumen yang berkaitan dengan program rehabilitasi, seperti laporan kegiatan, catatan pelaksanaan program, dan dokumen pendukung lainnya.

Analisis data dilakukan menggunakan model analisis interaktif yang dikemukakan oleh Miles, dkk., (2014), yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti melakukan seleksi, penyederhanaan, dan pengelompokan data yang relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk uraian naratif untuk memudahkan proses interpretasi. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi yang dilakukan secara berkelanjutan selama proses penelitian guna memperoleh temuan yang valid dan sesuai dengan data lapangan.

Keabsahan data dalam penelitian ini diuji melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh

dari peserta rehabilitasi, konselor, dan petugas rehabilitasi. Sementara itu, triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Langkah tersebut bertujuan untuk meningkatkan kredibilitas dan keakuratan temuan penelitian sehingga hasil yang diperoleh dapat memberikan gambaran yang valid mengenai peran *psychological well-being* sebagai faktor pendukung rehabilitasi tahanan narkoba di Lapas BNN Sumatera Selatan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan program Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Lapas Badan Narkotika Nasional (BNN) Sumatera Selatan dengan tema *Psychological Well-Being sebagai Faktor Pendukung Rehabilitasi Tahanan Narkoba* menunjukkan bahwa aspek kesejahteraan psikologis memiliki peran penting dalam mendukung proses rehabilitasi dan pemulihan individu dari ketergantungan narkoba. Program yang dilaksanakan meliputi wawancara dan observasi *psychological well-being*, rehabilitasi keliling (*Relink*), pembuatan konten edukasi bahaya narkoba, kegiatan sosialisasi pada *Car Free Day*, pelaksanaan tes urine di PT Bukit Asam Tbk, serta kegiatan administrasi di lingkungan BNN Sumatera Selatan. Seluruh kegiatan tersebut memberikan pengalaman langsung dalam memahami pelaksanaan rehabilitasi narkoba sekaligus menggambarkan pentingnya aspek psikologis dalam upaya pencegahan dan pemulihan penyalahgunaan narkoba.

Tabel 1. Capaian Pelaksanaan Program

No.	Program	Kondisi Awal	Hasil Setelah Program
1.	Wawancara dan Observasi Psychological Well-Being	Belum tersedia data terkait kondisi psychological well-being klien rehabilitasi	Diperoleh gambaran kondisi psychological well-being klien sebagai bahan evaluasi rehabilitasi
2.	Rehabilitasi Keliling (<i>Relink</i>)	Akses layanan rehabilitasi	Masyarakat memperoleh layanan rehabilitasi dan

PSYCHOLOGICAL WELL-BEING SEBAGAI FAKTOR PENDUKUNG REHABILITASI
TAHANAN NARKOTIKA DI LAPAS BADAN NARKOTIKA NASIONAL (BNN)
SUMATERA SELATAN

				masyarakat terbatas	masih	konsultasi langsung	secara
3.	Konten Edukasi Bahaya Narkotika		Informasi	belum seluruh masyarakat	edukatif menjangkau lapisan	Meningkatnya penyebaran terkait bahaya narkotika melalui media sosial	informasi
4.	Car Free Day		Masih	masyarakat kurang dampak penyalahgunaan narkotika	terdapat yang memahami	Masyarakat memperoleh mengenai narkotika pentingnya pencegahan narkotika	edukasi bahaya dan pencegahan
5.	Tes Urine PT Bukit Asam Tbk		Perlunya deteksi dini penyalahgunaan narkotika lingkungan kerja		di	Mendukung pencegahan pengawasan penyalahgunaan narkotika	upaya dan
6.	Administrasi BNN Sumsel		Kebutuhan pengelolaan data dan dokumen berkelanjutan		dan yang	Administrasi dokumentasi menjadi lebih tertata dan sistematis	dan

Hasil wawancara dan observasi *psychological well-being* menunjukkan bahwa sebagian besar klien rehabilitasi mengalami perubahan positif selama mengikuti program rehabilitasi. Perubahan tersebut terlihat dari meningkatnya kemampuan menerima diri, munculnya harapan terhadap masa depan, serta meningkatnya motivasi untuk menjalani kehidupan yang lebih baik setelah menyelesaikan masa rehabilitasi. Beberapa klien juga menunjukkan perkembangan dalam kemampuan menjalin hubungan sosial dengan sesama peserta rehabilitasi maupun petugas rehabilitasi. Temuan ini sesuai dengan teori Ryff (1989) yang menyatakan bahwa *psychological well-being* terdiri atas enam dimensi

utama, yaitu penerimaan diri (*self-acceptance*), hubungan positif dengan orang lain (*positive relations with others*), kemandirian (*autonomy*), penguasaan lingkungan (*environmental mastery*), tujuan hidup (*purpose in life*), dan pertumbuhan pribadi (*personal growth*). Dimensi-dimensi tersebut terlihat berkembang selama proses rehabilitasi berlangsung.

Kegiatan rehabilitasi keliling (*Relink*) memberikan gambaran bahwa layanan rehabilitasi berbasis masyarakat memiliki peran penting dalam memperluas akses pelayanan rehabilitasi. Melalui kegiatan ini, tim rehabilitasi BNN Sumatera Selatan melakukan pendampingan dan layanan langsung kepada masyarakat di wilayah kabupaten dan desa sekitar Palembang. Masyarakat yang sebelumnya memiliki keterbatasan akses terhadap layanan rehabilitasi dapat memperoleh informasi, konsultasi, serta arahan terkait penanganan penyalahgunaan narkoba. Temuan ini menunjukkan bahwa dukungan lingkungan dan akses layanan yang memadai dapat membantu individu memperoleh kesempatan untuk meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan psikologisnya. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian Ryff dan Singer (1996) yang menjelaskan bahwa lingkungan yang suportif berperan dalam meningkatkan kesehatan mental dan kemampuan individu dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan.

Program pembuatan konten edukasi bahaya narkoba juga menunjukkan kontribusi yang positif dalam upaya pencegahan penyalahgunaan narkoba. Konten yang dipublikasikan melalui media sosial memuat informasi mengenai dampak penggunaan narkoba, pentingnya rehabilitasi, serta langkah-langkah pencegahan yang dapat dilakukan oleh masyarakat. Melalui media digital, informasi dapat menjangkau masyarakat secara lebih luas dan cepat. Kegiatan ini menunjukkan bahwa edukasi yang berkelanjutan dapat membantu meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap bahaya narkoba sekaligus mendukung terciptanya lingkungan sosial yang lebih sehat. Lingkungan yang memiliki tingkat kesadaran tinggi terhadap kesehatan mental dan penyalahgunaan narkoba akan memberikan dukungan yang lebih baik bagi proses pemulihan individu.

Kegiatan sosialisasi pada *Car Free Day* juga memberikan hasil yang positif. Masyarakat terlihat antusias mengikuti penyuluhan dan diskusi mengenai bahaya penyalahgunaan narkoba. Selain memperoleh informasi terkait dampak penggunaan

narkotika, masyarakat juga diberikan pemahaman mengenai pentingnya menjaga kesehatan mental sebagai faktor protektif terhadap berbagai perilaku berisiko. Interaksi langsung dengan masyarakat memberikan kesempatan untuk meningkatkan kesadaran publik sekaligus membangun hubungan yang lebih dekat antara BNN dan masyarakat. Kondisi ini mendukung terciptanya lingkungan sosial yang lebih peduli terhadap upaya pencegahan penyalahgunaan narkotika.

Pelaksanaan tes urine di PT Bukit Asam Tbk menunjukkan pentingnya upaya deteksi dini dalam pencegahan penyalahgunaan narkotika di lingkungan kerja. Kegiatan ini tidak hanya berfungsi sebagai bentuk pengawasan, tetapi juga sebagai sarana edukasi mengenai pentingnya menjaga kesehatan fisik dan mental dalam kehidupan sehari-hari. Lingkungan kerja yang bebas dari penyalahgunaan narkotika akan mendukung produktivitas, kesejahteraan psikologis, serta kualitas hidup pekerja secara keseluruhan. Temuan ini memperlihatkan bahwa upaya pencegahan perlu dilakukan secara komprehensif melalui pendekatan promotif, preventif, dan rehabilitatif.

Sementara itu, kegiatan administrasi di BNN Sumatera Selatan memberikan pemahaman mengenai pentingnya pengelolaan data dan dokumentasi dalam mendukung pelaksanaan program rehabilitasi dan pencegahan narkotika. Pengarsipan dokumen, pengelolaan data klien, surat-menyurat, dan rekapitulasi kegiatan merupakan bagian penting dalam memastikan keberlangsungan program serta memudahkan proses evaluasi dan pelaporan. Administrasi yang tertata dengan baik juga mendukung efektivitas pelayanan rehabilitasi dan pengambilan keputusan berbasis data.

Hasil pelaksanaan program menunjukkan bahwa *psychological well-being* memiliki keterkaitan yang erat dengan keberhasilan rehabilitasi penyalahguna narkotika. Temuan penelitian memperkuat teori Ryff (1989) yang menyatakan bahwa kesejahteraan psikologis merupakan kondisi yang memungkinkan individu berkembang secara optimal, memiliki tujuan hidup yang jelas, mampu membangun hubungan sosial yang positif, serta memiliki kemampuan menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Hasil ini juga sejalan dengan penelitian Ryff dan Singer (1996) yang menyatakan bahwa kesehatan mental yang positif berperan penting dalam meningkatkan kemampuan adaptasi dan kualitas hidup individu.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil pelaksanaan program dan analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa *psychological well-being* merupakan salah satu faktor penting yang mendukung proses rehabilitasi tahanan narkotika di Lapas Badan Narkotika Nasional (BNN) Sumatera Selatan. Hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa peserta rehabilitasi mengalami perkembangan pada beberapa aspek *psychological well-being*, seperti penerimaan diri, hubungan positif dengan orang lain, tujuan hidup, serta pertumbuhan pribadi selama mengikuti program rehabilitasi. Kondisi tersebut membantu peserta dalam meningkatkan motivasi untuk pulih, beradaptasi dengan lingkungan rehabilitasi, dan mempersiapkan diri untuk kembali menjalankan fungsi sosialnya di masyarakat. Selain itu, berbagai kegiatan yang dilaksanakan selama KKN, seperti rehabilitasi keliling (*Relink*), edukasi bahaya narkotika, sosialisasi kepada masyarakat, serta kegiatan pendukung lainnya, menunjukkan bahwa upaya rehabilitasi dan pencegahan penyalahgunaan narkotika tidak hanya memerlukan pendekatan medis, tetapi juga penguatan aspek psikologis dan dukungan sosial yang berkelanjutan.

Hasil penelitian ini memperkuat teori *psychological well-being* yang dikemukakan oleh Ryff (1989) bahwa kesejahteraan psikologis berperan dalam membantu individu mencapai fungsi psikologis yang optimal dan menghadapi berbagai tantangan kehidupan secara lebih adaptif. Dalam konteks rehabilitasi narkotika, kondisi *psychological well-being* yang baik dapat menjadi modal penting bagi individu untuk mempertahankan proses pemulihan serta mengurangi risiko terjadinya kekambuhan. Oleh karena itu, aspek kesejahteraan psikologis perlu menjadi perhatian dalam setiap pelaksanaan program rehabilitasi narkotika.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena dilakukan dalam waktu yang relatif singkat selama pelaksanaan KKN dan hanya berfokus pada lingkungan rehabilitasi di Lapas BNN Sumatera Selatan. Selain itu, jumlah informan yang terbatas menyebabkan hasil penelitian belum dapat menggambarkan kondisi seluruh peserta rehabilitasi narkotika secara luas. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan jumlah partisipan yang lebih banyak, menggunakan periode pengamatan yang lebih panjang, serta mengkaji faktor-faktor lain yang dapat memengaruhi keberhasilan rehabilitasi, seperti dukungan keluarga, resiliensi, dan kualitas layanan rehabilitasi. Selain

itu, pihak BNN diharapkan dapat terus mengembangkan program rehabilitasi yang berorientasi pada penguatan *psychological well-being* melalui konseling psikologis, pembinaan keterampilan, dukungan sosial, dan kegiatan pengembangan diri agar proses pemulihan peserta rehabilitasi dapat berlangsung secara lebih optimal dan berkelanjutan.

DAFTAR REFERENSI

- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, And Mixed Methods Approaches* (5th Ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd Ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Ryff, C. D. (1989). *Beyond Ponce De Leon And Life Satisfaction: New Directions In Quest Of Successful Ageing*. International Journal Of Behavioral Development, 12(1), 35–55. <https://doi.org/10.1177/016502548901200102>
- Ryff, C. D. (1989). *Happiness Is Everything, Or Is It? Explorations On The Meaning Of Psychological Well-Being*. Journal Of Personality And Social Psychology, 57(6), 1069–1081. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.57.6.1069>
- Ryff, C. D. (2014). *Psychological Well-Being Revisited: Advances In Science And Practice*. Psychotherapy And Psychosomatics, 83(1), 10–28. <https://doi.org/10.1159/000353263>
- Ryff, C. D., & Keyes, C. L. M. (1995). *The Structure Of Psychological Well-Being Revisited*. Journal Of Personality And Social Psychology, 69(4), 719–727. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.69.4.719>
- Ryff, C. D., & Singer, B. H. (1996). *Psychological Well-Being: Meaning, Measurement, And Implications For Psychotherapy Research*. Psychotherapy And Psychosomatics, 65(1), 14–23. <https://doi.org/10.1159/000289026>
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Van Dierendonck, D., Díaz, D., Rodríguez-Carvajal, R., Blanco, A., & Moreno-Jiménez, B. (2008). *Ryff's Six-Factor Model Of Psychological Well-Being: A Spanish Exploration*. Social Indicators Research, 87(3), 473–479. <https://doi.org/10.1007/S11205-007-9174-7>